

Thong, Thong, Thong..

"Di Sini Akan Dibangun Mal"

"Thong, thong, thong..! Di sini, di sini, akan dibangun mal.
 Thong, thong, thong..!"

REKAMAN suara dengan nada menggemaskan itu terus meluncur dari *tape recorder* yang diteriakkan melalui pengeras suara. Seniman Yuswanto Adi mengangkut peralatan "teror suara" itu dalam sebuah troli, alat belanja yang lazim digunakan di mal-mal.

TROLI didorong dari Perempatan Tugu di Jalan Jenderal Sudirman, masuk ke Jalan Mangkubumi, kemudian ke Jalan Malioboro, Yogyakarta.

Di tengah siang yang terik dan lalu lintas kota yang padat, Senin (11/10) siang itu, "ulah" Yuswanto menyuguhkan pertunjukan yang asyik. Pengendara motor, penumpang mobil, atau pejalan kaki yang berpapasan dengan troli bersuara itu merespons dengan macam-macam tingkah. Ada yang berusaha menyimak, tersenyum geli, berhenti sebentar, tapi ada juga yang acuh saja.

Belum jauh troli berjalan, muncul sosok Spiderman merah yang berjalan mundur. Tokoh *super hero* dalam film itu menggotong papan merah bertuliskan "Di sini akan dibangun mal" dengan huruf yang gamblang. Disertakan juga teks-teks lain: "spidernet, kerakyatan, modernisasi, mode". Seniman Yerry Padang yang mengenakan kostum itu, menyusuri jalan kota dengan langkah mundur. Sesekali, berhenti di perempatan jalan besar.

Di Alun-alun Utara, seniman Mali Efendi menumpuk batu-bata merah membentuk bangunan di tengah padi-padi yang mengering. Sebuah papan bertuliskan "Di sini akan dibangun mal" ditancapkan di depan bangunan. Instalasi itu bertendensi mempertanyakan

pembangunan yang menggerus kawasan pertanian.

Puluhan anggota Kelompok Seringgit berkeliling kota sambil membawa huruf-huruf berukuran ekstra besar. Mereka berhenti di beberapa titik, seperti di depan Mal Malioboro atau di depan Stasiun Tugu. Di situ, mereka merangkai huruf-huruf besar itu sehingga membentuk kalimat "Di sini akan dibangun mal".

Pemandangan di Bunderan Universitas Gadjah Mada (UGM) tak luput dari serangan teks rencana pembangunan mal. Seniman Ananta O'Edan, Yayas Didut Titut, dan Sumar membuat instalasi bangunan bambu yang ditancapi bendera merah putih, sambil mengerek gergaji yang tampak ganas. Tiga patung besar karya Entang Wiharso berdiri mencolok. Patung itu berwujud setengah badan manusia, yang mulutnya terus menganga berteriak dan kupingnya berdiri. Patung itu seperti berteriak, tetapi tidak dipedulikan.

Ada juga lima patung yang dijejer di depan Lembaga Masyarakatan (LP) Wirogunan karya beberapa seniman, seperti Andi Candra, Antonius W, dan Ratna Maharani. Satu patung berwujud manusia berkulit totol-totol dengan kabel berseliweran yang mendorong sangkar burung yang berisi kertas-kertas belanjaan. Di sampingnya, berdiri beberapa patung robot, juga papan ber-

tuliskan "Di sini akan dibangun mal" dengan daftar fasilitas arena pacuan kuda, sabung ayam, dan panti pijat.

Syahrizak Pahlevi menata kotak-kotak huruf besar di lantai Stasiun Tugu. Huruf itu dirangkai membentuk kalimat "Jika Anda tidak menarik, tua, jelek, sakit-sakitan, maka mal bukan tempat Anda". Pahlevi terus menunggu tulisan itu sambil sesekali membersihkannya dengan sapu. Di bawah loket peron, Ronald Apriyan tampil tanpa baju dengan tubuh dipenuhi tulisan "mal, mal, mal" sambil mengusung bak mandi dan tas besar.

◆ ◆ ◆

SEKITAR 40-an seniman mengusung berbagai karya di 12 titik di Kota Yogyakarta dalam aksi seni rupa publik (*public art*). Semua karya yang disajikan dalam bentuk patung, instalasi, *happening art*, *performance art*, atau grafis itu menyertakan teks yang sama: "Di sini akan dibangun mal". Teks yang dibuat dengan huruf besar-besar dan mudah dieja itu muncul diberbagai sudut kota dan menyerobot perhatian khalayak di rutinitas keseharian. Teks-teks itu menjadi semacam teror grafiti yang menggumamkan kegelisahan rencana pembangunan mal di Yogyakarta.

Akhirnya, semua aksi seni rupa publik itu bermuara pada berbagai pertanyaan kritis. Tepatkah kebijakan pembangunan sembilan mal di sekitar

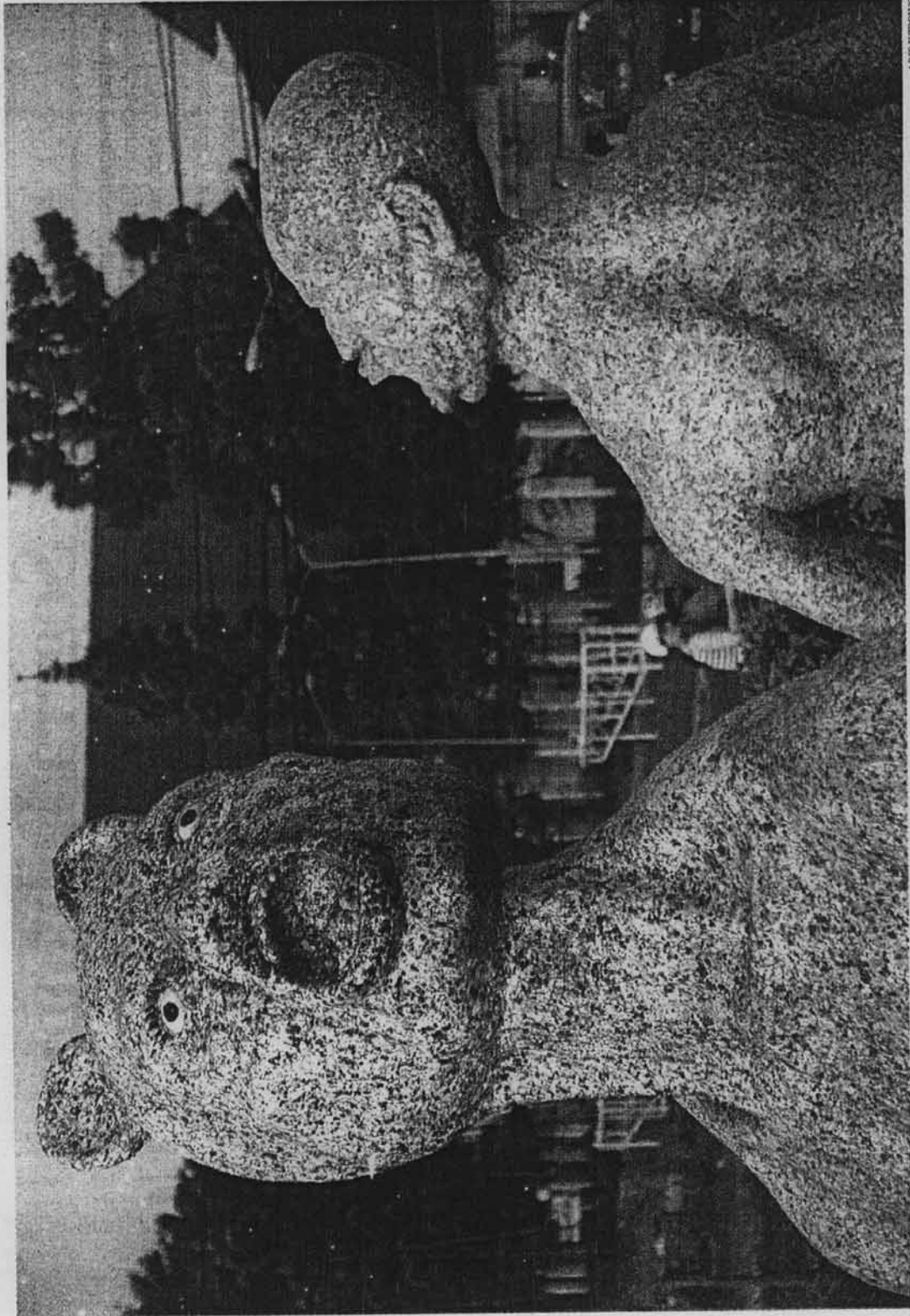
Yogyakarta yang sempit ini? Kenapa mal-mal itu mesti dibangun berdekatan di tengah kota sehingga potensial memicu kemacetan, kenapa tidak dilengkapi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal), tidak dikomunikasikan dengan masyarakat, kenapa pula mesti merusak warisan budaya yang semestinya dilindungi?

Apakah model bangunan mal harus diadopsi mentah-mentah dari negeri asing untuk ditanam di Yogyakarta dengan tidak memperhatikan karakteristik dan budaya masyarakat? Kenapa Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pemerintah Kota Yogyakarta tidak mengembangkan kekayaan budaya dan sumber daya manusia, bukannya warisan budaya juga dapat dijual sebagai obyek wisata yang menguntungkan?

Kenapa hingga kini masterplan belum jadi sehingga pembangunan sporadis dan acap menyabot ruang publik? Benarkah pembangunan mal mendorong perekonomian dan tidak justru menimbulkan kesenjangan? Benarkah masyarakat Yogyakarta membutuhkan pusat perbelanjaan dan memiliki daya beli? Apakah mal tidak mendesak pedagang kecil dan pasar tradisional?

Jika semua pertanyaan itu dapat dijelaskan dengan gamblang, tentu masyarakat Yogyakarta tidak lagi terhenyak ketika menerima kenyataan "Di sini akan dibangun mal".

(ILHAM KHOIRI)



ARIE WIBOWO

Berteriak — Sekitar 40 seniman Yogyakarta mempertanyakan rencana pembangunan delapan mal di Yogyakarta yang dikemas secara apik dalam aksi seni rupa publik "Di Sini Akan Dibangun Mal", Senin (11/10). Seperti patung karya Entang Wiharso yang berdiri tegak di Bunderan Universitas Gadjah Mada, yang seolah meneriakan apa arti keberadaan mal-mal itu.

N